

## PERAN GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KRISTEN IMMANUEL II SUNGAI RAYA

**Brigita Ellsa Paruha, Aswandi, Desni Yuniarni**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak

*Email: brigitaellsaparuha@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel II Sungai Raya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan anak usia 5-6 tahun di kelas B3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing, membimbing anak-anak, mengawasi anak, menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak, dan memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukannya sendiri. Guru sebagai motivator, memotivasi anak-anak dengan memberikan pengertian, semangat dan pujian. Guru sebagai fasilitator, memberikan fasilitas seperti mainan-mainan, buku-buku pembelajaran dan memfasilitasi kegiatan anak.

**Kata Kunci: Peran Guru, Kemandirian, Anak Usia Dini**

**Abstract:** This study aims to determine the role of the teacher as a mentor, motivator and facilitator in training independence of children aged 5-6 years in kindergarten Immanuel Christian II Sungai Raya. The method used in this study is a qualitative method. The subjects were teachers and children aged 5-6 years in the class B3. The results showed that the role of teachers as mentors, guiding children, supervise children, explain and give examples of prior to the child, and provide opportunities for children to try to do it yourself. Teachers as a motivator, motivating children to give understanding, encouragement and praise. Teacher as facilitator, providing facilities such as toys, books and facilitate children's learning.

**Keywords: Role of Teachers, Independence, Early Childhood**

Kemandirian adalah bagian penting dan menarik bagi pertumbuhan anak. Kemandirian selain mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan, serta memperoleh penghargaan. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya, diharapkan nilai-nilai mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak jika dilatih sejak dini.

Penting bagi anak untuk mandiri karena anak dapat belajar kreatif yang membantu anak menjadi lebih mandiri jika orang tua atau guru tidak bersama mereka, menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah dimasa depan, anak dapat mempengaruhi bahkan dapat mengubah karir pribadi dan menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang dan anak dapat menimbulkan kepuasan, terciptanya ide-ide baru.

Menurut Desmita (2009:78) “Kemandirian penting karena di dalam kurikulum Taman Kanak-kanak, kemandirian termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup kurikulum Taman Kanak-kanak, standar kompetensi Taman Kanak-kanak, dan termasuk ke dalam salah satu bidang pengembangan di TK”. Selanjutnya menurut Melati (2012:80) “Kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri”. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungannya dengan baik. Pentingnya kemandirian pada anak agar mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain serta mampu mengarahkan diri untuk ke depannya, kemampuan kemandirian anak dapat dilakukan dengan membangun semangat mandiri pada anak sejak dini. Membangun semangat mandiri pada anak dapat dilakukan dengan meminta anak untuk berpendapat dan melibatkan anak untuk memilih atau menentukan serta melibatkan anak langsung.

Hal yang menunjukkan kemandirian yaitu berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian pada anak usia dini tidak sebatas dengan hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi juga dengan psikologis, dimana anak akan mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri. Belajar mandiri bagi anak usia dini dapat diberikan oleh guru dengan cara melatih, memberikan kebebasan, dan kepercayaan pada anak agar terbiasa mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya. Anak menjadi mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika menginginkan anak menjadi mandiri.

Yamin dan Sanan (2013:79) “Peran guru bagi anak sangat penting karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang kemandirian pada anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya”. Hartono (2013:9) menyatakan bahwa “Peran Guru sebagai sumber yang vital dimana guru berperan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator”.

Guru sebagai pembimbing berfungsi untuk membimbing anak dalam menemukan potensi anak dan membimbing anak agar mampu melaksanakan tugas perkembangan. Bimbingan menuntut anak untuk teribat secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif. Guru sebagai motivator menjadi aspek penting yang mesti dilakukan oleh guru. Guru harus mampu memberikan motivasi kuat terhadap anak karena motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Motivasi anak untuk belajar

akan tumbuh jika pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi anak bisa tumbuh ketika anak dihargai. Pujian dan apresiasi adalah bagian penting bagi anak. Memberikan apresiasi pada anak akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak. Guru sebagai fasilitator mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator dapat memfasilitasi anak agar mudah menyerap pembelajaran dan tujuan pembelajaran secara optimal.

Pada saat kegiatan pembelajaran seperti melipat menempel gambar atau bentuk di buku gambar, meronce, menebalkan garis putus-putus, mewarnai gambar, menjahit gambar baju menggunakan benang wol, anak-anak di TK tersebut selalu mengatakan tidak bisa dan selalu meminta bantuan guru. Pada saat di luar kegiatan pembelajaran anak sering meminta bantuan untuk membuka atau memasang sepatu dan menyimpan sepatu pada tempatnya, anak tidak dapat menyimpan tas pada tempatnya sendiri, anak meminta bantuan ketika akan membuka tempat bekal makanan dan botol minumannya, anak tidak bisa merapikan kursinya sendiri, anak meminta bantuan guru untuk memasang kaus kaki, mengancingkan baju dan merapikan baju, meminta bantuan guru membuka celana saat hendak ke toilet, anak meminta bantuan guru saat buang air besar, terdapat anak yang masih menanggung jika ditinggalkan orangtuanya di kelas sehingga saat hendak masuk ke kelas orangtua mengantarkan anak ke dalam kelas, dan anak masih meminta bantuan guru saat menaiki tangga.

Padahal guru di TK Kristen Immanuel II mengupayakan anak agar dapat mengerjakan sendiri, melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri anak itu sendiri, misalnya menggosok gigi, membuka atau memasang sepatu sendiri dan mengerjakan kegiatan di kelas tanpa dibantu. Beberapa kegiatan sudah dilakukan oleh guru, tetapi anak belum bisa mandiri atau masih bergantung. Kenyataan yang terjadi dilapangan adalah anak usai 5-6 tahun di TK Kristen Immanuel II Sungai Raya khususnya kelas B3 anak masih dibantu dalam menyelesaikan tugas-tugas, masih bergantung pada orang lain, dan belum bisa melakukan aktivitasnya sendiri.

Guru dapat memberikan latihan kemandirian untuk anak-anak dini dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari misalnya dengan meminta anak untuk mengambil minumannya sendiri, melatih anak untuk membuka dan memakai sepatu sendiri, melatih anak untuk buang air kecil sendiri, melatih anak menyuapkan makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya. Selain itu, penting bagi guru dalam melatih anak menentukan pilihannya. Anak perlu diberi kesempatan untuk belajar menimbang dan menentukan pilihannya. Sehingga, anak terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri tanpa ada bantuan atau bergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel II.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:6) “ Metode penelitian kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic* yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hal ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel II Sungai Raya serta mendapatkan data yang mendalam mengenai data yang menjadi fokus penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel II Sungai Raya. Subjek penelitian ini adalah guru kelas B3 yang berjumlah 2 orang dan anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 33 orang di kelas B3.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) Pedoman observasi dan catatan lapangan yaitu peneliti melakukan pengamatan kepada guru dalam melatih kemandirian anak dan kegiatan anak-anak di kelas B3 yang berusia usia 5-6 tahun dan catatan tertulis oleh peneliti tentang semua yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam pengumpulan data, yang di amati dalam penelitian ini adalah peran guru dalam melatih kemandirian anak, apa yang terjadi di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel II Sungai Raya seperti pada proses kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kemandirian anak, tingkah laku anak. (2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan orangtua anak kelompok anak usia 5-6 tahun di kelas B3. (3) Dokumen, dokumen dalam penelitian ini merupakan alat pengumpul data berupa catatan hasil-hasil yang diperoleh baik berupa arsip-arsip TK serta dokumen-dokumen TK yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data peneliti menggunakan pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Dengan demikian yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas B3 Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel II Sungai Raya selama 17 hari. Melalui 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan datanya menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah

guru dan anak-anak usia 5-6 tahun di kelas B3. Penelitian ini untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Dari hasil wawancara peran guru sebagai pembimbing yaitu guru tidak selalu membantu anak-anak dalam menyelesaikan tugasnya, memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak bagaimana mengerjakannya, memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakannya sendiri, mengawasi anak dalam mengerjakan tugasnya dan membimbing anak ketika anak perlu bantuan dan ketika anak tidak bisa melakukannya kegiatannya sendiri. Peneliti juga memperoleh data dari hasil wawancara dengan orang tua ketika anak berada di rumah, orang tua tidak selalu membantu anak dalam melakukan kegiatannya sehari-hari di rumah, orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, dan orangtua memberikan bimbingan kepada anak terus menerus agar anak terbiasa mandiri. Dari hasil observasi guru sebagai pembimbing, membimbing anak-anak saat berdoa, memberikan contoh, pengertian, penjelasan, mengawasi, membimbing anak-anak saat mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran, dan membimbing anak-anak saat buang air kecil dan buang air besar. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai pembimbing dan anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Dari hasil wawancara peran guru sebagai motivator yaitu guru memotivasi anak untuk bisa melakukannya dengan memberikan teladan dan contoh bagi anak. Bentuk motivasi yang guru berikan kepada anak yaitu memberi semangat dan pujian. Peneliti juga memperoleh data dari hasil wawancara dengan orang tua bahwa orang tua dalam memotivasi anak agar mandiri dengan memberikan semangat dan pujian kepada anak ketika anak dapat melakukan kegiatannya sendiri. Dari hasil observasi guru sebagai motivator, guru memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, guru memotivasi anak-anak yang belum mengerti dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, memotivasi anak-anak yang tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri dengan cara memberikan pengertian kepada anak, memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak, memberi kesempatan pada anak untuk melakukannya sendiri, mengatakan bahwa anak bisa melakukannya seperti teman-teman yang lainnya. Setelah anak bisa melakukannya sendiri, guru memberikan pujian dan tepuk tangan kepada anak sehingga mendorong anak untuk termotivasi melakukan kegiatannya sendiri. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai motivator dan anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Dari hasil wawancara peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi anak dalam melatih kemandirian dan media yang digunakan guru dalam melatih kemandiriannya yaitu guru memberikan fasilitas seperti mainan-mainan yang ada di kelas maupun di ruangan *indoor*, dan buku-buku yang

digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti juga memperoleh data dari hasil wawancara dengan orang tua bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada anak ketika anak ingin melakukan kegiatannya sendiri seperti makan, mandi, ke toilet, memakai baju atau celana sendiri, dan mengemaskan mainannya setelah bermain pada tempatnya. Dari hasil observasi guru sebagai fasilitator, guru menggunakan buku-buku pembelajaran yang ada di kelas kemudian anak-anak diminta untuk mengerjakan kegiatannya sendiri dengan melihat contoh dan penjelasan dari guru terlebih dahulu kemudian anak-anak mengerjakannya sendiri, kegiatan bermain di dalam kelas dan ruangan *indoor*, guru memberikan fasilitas kepada anak berupa alat permainan yang dapat digunakan anak, setelah anak-anak bermain guru meminta anak untuk membereskan mainannya dan menyimpannya ditempatnya, kegiatan *audivisual*, makan, menaiki dan menuruni tangga, menunggu jemputan orangtua, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya di luar kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan guru sebagai fasilitator bagi anak dalam melatih kemandirian. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai fasilitator dan anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Peran guru sebagai pembimbing dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun yaitu membimbing anak ketika belum dapat melakukan kegiatannya sendiri atau memerlukan bantuan, menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu pada anak, mengawasi dan menghampiri anak-anak dalam mengerjakan tugasnya, memberikan pengertian kepada anak ketika anak tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri dan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri. Guru sebagai pembimbing dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun membimbing anak-anak dengan melakukan kegiatan seperti: (a) Pada kegiatan awal sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru membimbing anak-anak untuk berdoa bersama agar anak terbiasa untuk ikut berdoa. (b) Pada saat pembelajaran guru menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu pada anak bagaimana cara mengerjakan tugas pembelajaran yang akan dilaksanakan. (c) Pada saat diluar kegiatan pembelajaran, guru membimbing dan mengawasi anak-anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri. (d) Guru membimbing anak agar terbiasa melakukan kegiatannya sendiri. (e) Pada saat di rumah, orang tua membimbing, mengajarkan, memberikan pengertian dan penjelasan kepada anak agar terbiasa melakukan kegiatannya sendiri dan melatih kemandirian anak.

Yamin dan Sanan (2013:79) dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya.

Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar dikelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerja sama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkrit dalam semua hal yang diajarkan.

Guru adalah penanggung jawab kegiatan pembelajaran bagi anak di sekolah memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kemandirian anak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak pada saat di sekolah. Sebagai pembimbing yang guru lakukan di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel II Sungai Raya pada anak usia 5-6 tahun adalah memberikan penjelasan atau memberi contoh terlebih dahulu pada anak, mengawasi anak, memberikan pengertian kepada anak, dan membimbing anak agar terbiasa melakukan kegiatannya sendiri. Adapun fungsi peran guru sebagai pembimbing bagi anak usia dini menurut Sujiono (2009:15), (1) fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang dilakukan guru yang menghasilkan pemahaman pada anak, (2) fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya, (3) fungsi perbaikan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami anak.

Guru sebagai pembimbing, memberikan fungsi pemahaman dengan memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu kepada anak sebelum mengerjakan tugas yang akan diberikan guru dalam pembelajaran, guru sebagai pembimbing juga memberikan fungsi pencegahan yaitu mencegah kesulitan yang dialami anak saat mengerjakan tugasnya atau kegiatan yang tidak dapat dilakukan anak sendiri dengan membimbing dan memberikan bantuan kepada anak dalam mengerjakan tugas, dan guru sebagai pembimbing memberikan fungsi perbaikan kepada anak untuk mengatasi kesulitan yang dialami anak dengan memberikan bimbingan secara terus-menerus yang dapat melatih anak untuk terbiasa melakukan kegiatannya sendiri sehingga anak terbiasa mandiri.

Peran guru sebagai motivator dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah memberikan motivasi kepada anak. Guru memotivasi anak agar termotivasi melakukan kegiatannya sendiri dengan memberikan semangat, pujian, atau tindakan. (a) Pada saat anak datang ke sekolah guru memberikan motivasi kepada anak dengan meminta anak untuk menyimpan tasnya di tempatnya. (b) Melakukan pendekatan, membujuk, nasehat dan memberikan pengertian kepada anak yang tidak mau di tinggalkan orangtuanya pada saat masuk kelas dan pada anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri. (c) Pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang di lakukan anak selama beraktivitas di lingkungan sekolah guru melatih anak secara terus menerus dengan memberikan motivasi atau pujian. (d) Guru memberikan kesempatan anak melakukan kegiatannya sendiri. (e) Pada saat anak buang air kecil atau buang air besar

guru memotivasi anak dengan mengatakan anak bisa melakukannya sendiri. (f) Pada saat di rumah, orang tua memberikan semangat dan pujian ketika anak dapat melakukan kegiatannya sendiri.

Menurut Bahri (2010:43) “Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi pembelajaran pada anak sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah, dan aktif belajar”. Seperti yang dilakukan guru di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel II Sungai Raya dengan memberikan semangat dan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, anak akan merasa terinspirasi untuk ikut serta dalam melaksanakan tugasnya dan termotivasi untuk mengerjakannya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Wiyani (2013:90) “Melatih kemandirian pada anak usia dini diperlukan rangsangan serta dorongan untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar rasa mandiri dan tanggungjawab terbentuk”. Sebagai motivator guru memberikan motivasi kepada anak seperti: (a) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya terlebih dahulu. (b) Memberikan pengertian, semangat, pujian, dan menunjukkan sikap pada anak dan mengucapkan kata-kata yang memotivasi anak sehingga anak terbiasa melakukan kegiatannya sendiri. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam melatih kemandirian anak karena memunculkan inisiatif anak untuk mampu menggunakan setiap potensi sehingga anak tahu apa yang harus diperbuat dan bagaimana melakukannya sendiri. Pentingnya motivasi yang diberikan oleh guru pendidikan anak usia dini agar anak menjadi mandiri. Dengan adanya motivasi dari guru, anak usia dini menjadi termotivasi untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Peran guru sebagai fasilitator dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun, guru memberikan fasilitas anak dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi anak untuk melatih kemandiriannya seperti: (a) Kegiatan menggunting, menempel, menulis, mewarnai, dan kegiatan lainnya dalam kegiatan pembelajaran. (b) Makan sendiri. (c) Membereskan mainan setelah bermain. (d) Memasang dan melepaskan sepatu sendiri. (e) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menyiram atau membersihkan diri setelah dari toilet, mencuci tangan dan menggosok giginya sendiri. (f) Memberikan fasilitas pada anak saat menunggu jemputan orangtua berupa mainan dan buku bacaan. (g) Pada saat di rumah, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri seperti makan, mandi, memakai baju atau celana, ke toilet, mengemaskan mainannya sendiri dan menyimpan mainan pada tempatnya.

Sebagai fasilitator, guru menggunakan metode dan media yang dapat memfasilitasi anak dalam melatih kemandiriannya. Metode yang guru gunakan dalam melatih kemandiriannya adalah metode demonstrasi dimana guru memberikan contoh dan penjelasan terlebih dahulu kepada anak. Dari kegiatan yang sudah dicontohkan dan dijelaskan, guru memberikan fasilitas kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri.



Sujiono (2009:15) menyatakan bahwa “Guru perlu memfasilitasi anak dengan berbagai kegiatan sebagai sumber belajar”. Sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator menggunakan media dalam melatih kemandirian anak dengan memberikan fasilitas kepada anak sebagai sumber belajar seperti: (a) Mainan-mainan yang dapat digunakan anak yang ada di ruangan kelas maupun di ruangan *indoor*. (b) Buku-buku yang menunjang anak dalam pembelajaran. (c) Memfasilitasi dan menyiapkan apa saja yang diperlukan anak.

Wiyani (2013:95) “Peran guru untuk melatih kemandirian anak salah satunya dengan mendidik anak untuk terbiasa rapi, dengan hal tersebut dapat melatih anak mandiri”. Guru memberikan fasilitas kepada anak seperti kegiatan saat anak bermain, guru memberikan fasilitas kepada anak dengan memberikan alat permainan yang ada di dalam kelas maupun di ruangan *indoor* dan setelah anak bermain guru meminta anak untuk membereskan mainannya dan menyimpannya di tempatnya. Menurut Bahri (2010:43) “Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik”. Sebagai fasilitator, guru di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel II Sungai Raya dalam melatih kemandirian anak guru memberikan fasilitas kepada anak berupa buku-buku yang menunjang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kemandirian anak, alat-alat permainan, kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sekolah seperti cuci tangan sebelum makan, membereskan tempat bekal makanan, melepaskan atau memasang dan menyimpan sepatu, menaiki atau menuruni tangga, kesempatan kepada anak untuk menyiram atau membersihkan diri setelah dari toilet. Dengan adanya fasilitas dari guru sebagai fasilitator dalam melatih kemandirian anak usia dini agar menjadi mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel II Sungai Raya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Guru sebagai pembimbing, membimbing, mengawasi, menjelaskan, memberi contoh terlebih dahulu kepada anak tentang cara mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran dan memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukannya sendiri. (2) Guru sebagai motivator, memotivasi anak-anak dengan cara memberikan pengertian, semangat dan pujian kepada anak pada saat anak dapat melakukan kegiatannya sendiri. (3) Guru sebagai fasilitator, menggunakan media dalam melatih kemandirian anak dengan memberikan fasilitas seperti mainan-mainan yang dapat digunakan anak yang ada di ruangan kelas maupun di ruangan *indoor*, buku-buku pembelajaran yang menunjang anak dalam pembelajaran dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan anak-anak.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Sebagai pembimbing hendaknya guru lebih banyak memberikan penegasan pada anak yang tidak dapat melakukan tugasnya sendiri dan kesabaran dalam membimbing anak. (2) Guru sebagai motivator hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi, inovatif, kreatif, dan menyenangkan agar anak tertarik dan tidak mudah merasa bosan. (3) Sebagai fasilitator, guru hendaknya memanfaatkan atau menggunakan media yang kreatif dan menarik dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran, memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kemandirian anak dengan kegiatan yang lebih kreatif tidak hanya menggunakan buku-buku yang biasanya anak gunakan dalam kegiatan pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Desmita. (2009). **Psikologi Perkembangan Peserta Didik**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). **Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono, Rudi. (2013). **Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid**. Yogyakarta: DIVA Press.
- Melati, Risang. (2012). **Kiat Sukses Menjadi Guru Paud yang Disukai Anak-anak**. Yogyakarta: Arasaka.
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. (2009). **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: PT Indeks.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). **Bina Karakter Anak Usia Dini**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri. (2013). **Panduan PAUD**. Jambi: Referensi.